

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECKS* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 2 CIAMIS

Riska Nurliani¹, Dedeh², Firman Aryansyah³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email: rsknurliani12@gmail.com¹, dedeh.akt15@gmail.com², firmenaryansyah0@gmail.com³

ABSTRACT

Low learning outcomes are a problem in this study, so educators are required to immediately look for various efforts including the selection of the right learning model and method. This study aims to determine: 1) Differences in the learning outcomes of students who use a pair checks type cooperative learning model in the initial measurement (pretest) and the final measurement (posttest); 2) Differences in the learning outcomes of students who use conventional learning methods in the initial measurement (pretest) and the final measurement (posttest); 3) Differences in the learning outcomes of students who use a pair checks type cooperative learning model using conventional learning methods at the final measurement (posttest). The research method used is a quasi-experimental type experiment research method. The data analysis technique used is the t test. The results showed that: 1) There were differences in the learning outcomes of students who used the pair checks type cooperative learning model in the initial measurement (pretest) and the final measurement (posttest); 2) There are differences in the learning outcomes of students who use conventional learning methods in the initial measurement (pretest) and the final measurement (posttest); 3) There are differences in the learning outcomes of students who use a pair checks type cooperative learning model using conventional learning methods at the final measurement (posttest).

Keywords: Cooperative Learning Model Type Pair Checks, Learning Outcomes

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar merupakan masalah dalam penelitian ini, maka pendidik dituntut untuk segera mencari berbagai upaya diantaranya dengan pemilihan model pembelajaran dan metode yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 2) Perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 3) Perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen jenis *quasi experimental*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 2) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 3) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*).

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran disekolah, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sejalan dengan pendapat (Rusman, 2017) yang menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik". Bagi pendidik, hasil belajar dapat dijadikan sebagai acuan penilaian keberhasilan proses belajar mengajar. Sedangkan bagi peserta didik, hasil belajar berfungsi untuk mengukur apakah tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya mengalami peningkatan yang baik atau justru mengalami penurunan.

Hasil belajar peserta didik biasanya dinyatakan dalam bentuk kriteria penilaian. Apabila hasil belajar peserta didik diatas KKM maka peserta didik tersebut dinyatakan tuntas, sedangkan apabila hasil belajar peserta didik masih dibawah KKM maka peserta didik tersebut dinyatakan tidak tuntas. Sejalan dengan pendapat (Kunandar, 2013) mengungkapkan bahwa "Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Jika hasil belajar (nilai) yang diperoleh peserta didik melampaui KKM berarti peserta didik tersebut telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Begitu juga sebaliknya, jika hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih dibawah KKM berarti peserta didik tersebut belum tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan".

Kenyataan yang terjadi dilapangan banyak peserta didik dengan nilai mata pelajaran yang masih belum memenuhi standar. Hal ini juga dialami oleh peserta didik di sekolah SMA Negeri 2 Ciamis pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS

Kelas XI	Jumlah Peserta Didik	KKM	Nilai			Kriteria Ketuntasan			
			Terendah	Tertinggi	Rata-Rata	Tuntas	%	Belum Tuntas	%
IPS 1	36	75	85	15	64,86	12	33,33	24	66,67
IPS 2	36	75	80	20	65,00	14	38,89	22	61,11
IPS 3	36	75	85	30	68,75	15	41,67	21	58,33
IPS 4	36	75	90	30	67,36	12	33,33	24	66,67

Sumber: SMA Negeri 2 Ciamis (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ciamis tahun ajaran 2021/2022 untuk kelas XI IPS 1 dengan jumlah 36 siswa, yang tuntas sebanyak 12 orang atau 33,33% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 24 orang atau 66,67%. Untuk kelas XI IPS 2 dengan jumlah siswa 36 orang, yang tuntas sebanyak 14 orang atau 38,89% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 22 orang atau 61,11%. Untuk kelas XI IPS 3 dengan jumlah siswa 36 orang, yang tuntas sebanyak 15 orang atau 41,67% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 21 orang atau 58,33%. Dan untuk kelas XI IPS 4 dengan jumlah 36 orang siswa, yang tuntas sebanyak 12 orang atau 33,33% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 24 orang atau 66,67%.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, antara lain kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan, motivasi belajar peserta didik yang kurang serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, dimana dalam proses pembelajarannya masih bersifat konvensional sehingga peserta didik lebih pasif dalam proses belajarnya. Sejalan dengan pendapat Slameto (dalam Nabilah & Abadi, 2019) "ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu: 1) faktor internal, seperti kesehatan, minat, bakat, dan motivasi; 2) faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah dimana salah satunya adalah metode mengajar, dan masyarakat".

Agar hasil belajar dapat dicapai secara optimal maka seorang pendidik harus bertindak lebih maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, salah satunya adalah dalam pemilihan model

dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Guru harus dapat memilih model dan metode pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi peserta didik agar peserta didik ikut serta aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat memicu keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Menurut (Huda, 2017) "*Pair Checks* merupakan metode pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian". "Dengan strategi *pair checks* memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar" (Shoimin, 2014).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya Uci Sulistiarini, Hairida dan Fitriani tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sambas; Shanti Halimah tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar IPS; dan Helliiana, Agus Wahyuni, dan Syamsul Rizal tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. Persamaan dari tiga penelitian terdahulu yang dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya Uci Sulistiarini, dkk melakukan penelitian pada mata pelajaran kimia, Shanti Halimah melakukan penelitian pada mata pelajaran ips, Helliiana, dkk melakukan penelitian pada mata pelajaran fisika, dan penulis melakukan penelitian pada mata pelajaran ekonomi.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui: 1) Perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 2) Perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 3) Perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*).

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen penilaian yaitu *pretest* dan *posttest*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *Quasi Experimental Design* dengan jenis desainnya yaitu *Nonequivalent Control Group Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ciamis yang berjumlah 144 orang, terdiri dari XI IPS 1, 2, 3, dan 4 dengan masing-masing kelas berjumlah 36 orang. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti melakukan *pretest* terhadap semua populasi yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Uji Instrumen Penelitian:

1) Uji Validitas

Berdasarkan hasil validitas butir soal yang mendapatkan kriteria valid yaitu sebanyak 12 nomor dan kriteria soal tidak valid sebanyak 8 nomor. Dengan demikian, soal yang digunakan untuk melakukan pengukuran awal (*pretest*) adalah sebanyak 12 butir soal pilihan ganda.

2) Uji Realibilitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas diketahui $r = 0,81$ berada pada kategori tinggi. Artinya, tingkat kekonsistenan instrumen tepat/ baik.

3) Indeks Kesukaran Soal

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran dari 12 butir soal terdapat 2 soal dengan kategori mudah, 9 soal dengan kategori sedang, dan 1 soal dengan kategori sukar.

4) Daya Pembeda

Berdasarkan hasil perhitungan daya pembeda dari 12 butir soal terdapat 2 soal dengan kategori jelek, 2 soal dengan kategori cukup, dan 8 soal dengan kategori baik.

Uji Prasyarat Statistika:

1) Uji Homogenitas

Berdasarkan uji *t test* diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,09 pada derajat kebebasan 70 dengan taraf kesalahan 5% maka nilai t_{tabel} adalah 1,66691. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,09 < 1,66691$ maka tidak terdapat perbedaan dan kedua kelas homogen. Artinya peserta didik kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 memiliki kemampuan yang homogen dan dapat dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

2) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan Chi Kuadrat untuk kelas eksperimen diperoleh chi kuadrat t_{hitung} sebesar 2,30 dan chi kuadrat t_{tabel} sebesar 11,07. Karena $chi\ kuadrat_{hitung} < chi\ kuadrat_{tabel}$ maka distribusi data kelas eksperimen dinyatakan normal. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh chi kuadrat t_{hitung} sebesar 2,64 dan chi kuadrat t_{tabel} sebesar 11,07. Karena $chi\ kuadrat_{hitung} < chi\ kuadrat_{tabel}$ maka distribusi data kelas kontrol dinyatakan normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*), diperoleh rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Kelas Eksperimen

Nilai Rata-Rata			T_{hitung}	T_{tabel}
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>		
45,67	85,14	0,73	22,43	1,66691

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata-rata *pretest* sebesar 45,67; rata-rata *posttest* sebesar 85,14; rata-rata *n-gain* sebesar 0,73 termasuk kategori tinggi; t_{hitung} sebesar 22,43; dan t_{tabel} sebesar 1,66691. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $22,43 > 1,66691$, artinya H_a diterima H_o ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

Tabel 3. Rekapitulasi Kelas Kontrol

Nilai Rata-Rata			T_{hitung}	T_{tabel}
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>		
45,86	75,47	0,55	14,81	1,66691

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata-rata *pretest* sebesar 45,86; rata-rata *posttest* sebesar 75,47; rata-rata *n-gain* sebesar 0,55 termasuk kategori sedang; t_{hitung} sebesar 14,81; dan t_{tabel} sebesar 1,66691. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $14,81 > 1,66691$, artinya H_a diterima

H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

Tabel 4. Rekapitulasi Perbedaan Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Nilai Rata-Rata		T_{hitung}	T_{tabel}
	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>		
Eksperimen	85,14	0,73	5,93	1,66691
Kontrol	75,47	0,55		

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 85,14; rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 75,47; rata-rata *n-gain* kelas eksperimen sebesar 0,73 termasuk kategori tinggi; rata-rata *n-gain* kelas kontrol sebesar 0,55 termasuk kategori sedang; t_{hitung} sebesar 5,93; dan t_{tabel} sebesar 1,66691. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,93 > 1,66691$, artinya H_a diterima H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*).

Pembahasan

1) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*). Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* memiliki nilai rata-rata *pretest* 45,67 dan nilai rata-rata *posttest* 85,14 serta rata-rata *N-Gain* sebesar 0,73 dengan kriteria tinggi. Peningkatan hasil belajar terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Istarani (dalam Wahyuni & Rizal, 2022) "Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* yaitu siswa aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran".

Pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen dilakukan dengan cara peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari empat orang yang kemudian dibagi lagi menjadi berpasang-pasangan. Pada tahap awal setiap pasangan diberikan LKS yang berisi persoalan untuk didiskusikan dengan pasangannya masing-masing, sehingga peserta didik dapat bertukar pikiran dan saling membantu untuk penyelesaian persoalan yang diberikan. Pada tahapan selanjutnya setiap pasangan saling mengecek jawaban dengan pasangan lain yang satu kelompok. Dalam hal ini peserta didik dapat berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai hasil dari pemecahan masalah tersebut. Pada tahap ini peserta didik aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Herdian (dalam Shoimin, 2014) "Metode *pair checks* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan". "Dengan strategi *pair checks* memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar" (Shoimin, 2014). Berdiskusi atau berkomunikasi baik antar peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan idenya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yamin (dalam Irfham & Armianti, 2019) bahwa "Keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan peserta didik mengungkapkan idenya melalui tulisan, dan berkomunikasi dapat meningkatkan pemahaman".

Adapun upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat dilakukan dengan cara pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik lebih percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya.

2) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*). Hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata *pretest* 45,86 dan nilai rata-rata *posttest* 75,47 serta rata-rata *N-Gain* sebesar 0,55 dengan kriteria sedang. Peningkatan hasil belajar terjadi karena pendidik menjelaskan secara lengkap sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Sejalan dengan pendapat Djamarah (dalam Iswari, 2017) "Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran".

Metode pembelajaran konvensional memiliki beberapa kekurangan diantaranya ialah peserta didik merasa jenuh pada saat proses pembelajaran karena pembelajaran didominasi oleh pendidik itu sendiri. Selain itu kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran juga seringkali dialami oleh peserta didik dikarenakan masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap atau memahami pelajaran sedangkan dalam pembelajaran konvensional pendidik menyimpulkan sendiri bahwa peserta didik paham dengan apa yang sudah pendidik sampaikan. Sejalan dengan pendapat (Niak, Mataheru, & Ngilawayan, 2018) "Kesulitan yang didapat bukan dari siswa saja, tetapi berasal dari guru juga, karena metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran". Sejalan juga dengan pendapat Djamarah dan Zain (dalam Hasanah S. U., 2019) mengatakan bahwa "Kelemahan metode ceramah adalah: a) mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata); b) visual menjadi rugi, sementara auditif besar menerima manfaatnya; c) bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan; d) guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya; e) menyebabkan siswa menjadi pasif". Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar peserta didik tidak dapat meningkat secara maksimal.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional ialah pendidik melakukan tanya jawab dengan peserta didik agar interaksi antara pendidik dengan peserta didik tetap terjalin sehingga peserta didik tidak pasif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kemudian memberikan contoh gambar atau media yang berkaitan dengan materi yang disampaikan agar pembelajaran menarik sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

3) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*). Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 85,14 dan rata-rata *N-Gain* sebesar 0,73 dengan kriteria tinggi. Sedangkan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 75,47 dan rata-rata *N-Gain* sebesar 0,55 dengan kriteria sedang. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* lebih tinggi dibandingkan

dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*). Peningkatan tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* ini menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan karena itu peserta didik dituntut untuk mampu menjelaskan hasil pemikirannya kepada peserta didik lainnya. Sejalan dengan pendapat (Huda, 2017) yang menyatakan bahwa "*Pair checks* merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian".

Berdasarkan temuan di lapangan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat menarik perhatian siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan sendiri permasalahan, membantu siswa memahami konsep pada materi pembelajaran, dan melatih kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pendapatnya. Sebagaimana menurut (Huda, 2017) "Metode *pair checks* memiliki kelebihan-kelebihannya tersendiri, antara lain: 1) meningkatkan kerjasama antar siswa; 2) *peer tutoring*; 3) meningkatkan pemahaman atas dasar konsep dan/ atau proses pembelajaran; dan 4) melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya".

Sedangkan metode pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode pembelajaran konvensional terkesan membosankan sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik cenderung kurang aktif. Hal tersebut berimbas pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi kurang maksimal karena peserta didik pasif dan kurang fokus terhadap materi yang disampaikan. Menurut Astuti (dalam Delisda & Sofyan, 2014) "Bahwa selama ini pembelajaran kurang melibatkan aktivitas siswa secara optimal dalam pembelajaran dan metode pembelajaran biasa atau konvensional".

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dan metode pembelajaran konvensional masing-masing memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 2) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*); 3) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir (*posttest*).

REKOMENDASI

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMA Negeri 2 Ciamis yang telah memberikan ijin penulis untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Delisda, D., & Sofyan, D. (2014). Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Pembelajaran Konvensional. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 75-84.
- Hasanah, S. U. (2019). Studi Komparasi Penerapan Metode Active Learning Model Reading Aloud dan Metode Konvensional Model Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengaruhnya terhadap Respon Siswa Kelas V MI MA'Arif 01 Pahonjean Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 804-822.
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham, M., & Armiami, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMPN 29 Padang. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 8(3), 102-109.
- Iswari, A. P. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Anantara Model Pembelajaran Konvensional dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Kelas X TGB Di SMK Negeri 2 Surakarta. *UNS (Universitas Sebelas Maret)*, 4.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nabilah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c), 662.
- Niak, Y., Mataheru, W., & Ngilawayan, D. A. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran CIRC Dan Model Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Matematika Honai*, 1(2), 67-80.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: PT. Karisma Putri Utama.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyuni, A., & Rizal, S. (2022). Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Journal of Technology and Literacy in Education*, 1(1), 28-33.